



PAPER – OPEN ACCESS

Rekayasa Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jurusan Non-BI berdasarkan Pendekatan Pragmatik

Author : Pranowo
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1311
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Rekayasa Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jurusan Non-BI berdasarkan Pendekatan Pragmatik

Pranowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia (PBI) berdasarkan pendekatan linguistik menghasilkan kompetensi gramatikal yang baik, tetapi tidak menjamin tingkat kompetensi pragmatik yang baik pula. Begitu juga, PBI berbasis teks jika tujuan akhirnya hanya berhenti pada bahasa akademik, hasilnya tidak akan dapat membekali mahasiswa memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang ilmunya. Lulusan PT akan gagap memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, PBI di PT jurusan non-BI harus memberikan ruang gerak yang lebih leluasa dengan berbasis pendekatan pragmatik agar mereka menguasai BI untuk kepentingan komunikasi sesuai dengan bidang ilmunya agar setelah lulus tidak gagap memasuki dunia kerja. Bahasa baku tidak berarti sebagai bahasa “beku” (*frozen language*). Aspek pragmatik harus diintegrasikan dalam PBI, meskipun tidak perlu seluruhnya. Yang penting agar mahasiswa setelah lulus dan memasuki dunia kerja dapat ber-BI dengan memenuhi standar kompetensi pragmatiknya.

Kata Kunci: Pendekatan pragmatik; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Integrasi Pembelajaran Bahasa Indonesia;

1. Pendahuluan

Buku bahasa Indonesia (BI) serta artikel BI untuk Perguruan Tinggi (PT) sudah cukup banyak ditulis oleh para dosen. Bahkan, (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016) telah menerbitkan buku panduan PBI untuk jurusan non-BI berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Disain buku ini terdiri atas 5 (lima) bab, yaitu (1) mengeksplorasi teks akademik dalam genre makro, (2) menjelajahi dunia pustaka, (3) mendisain proposal penelitian dan kegiatan, (4) melaporkan hasil penelitian dan hasil kegiatan, dan (5) mengaktualisasi diri melalui artikel ilmiah. Namun, masih ada pula buku untuk jurusan non-BI yang berbasis pendekatan linguistik. Buku ini berisi (1) sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia, (2) tata tulis dan ejaan bahasa Indonesia, (3) keterampilan menulis, (4) keterampilan membaca, (5) dan keterampilan berbicara (Sukirman Nurdjan, S.S., Firman, S.Pd., & Mirawati, S.Pd., 2016).

Dari kedua buku itu saja sudah dapat dilihat bahwa keduanya belum mencerminkan kebutuhan mahasiswa jurusan non-BI. *Pertama*, buku terbitan Dikti dengan pendekatan berbasis teks seakan-akan semua lulusan prodi di PT akan menjadi akademisi. Padahal dalam praktiknya, hanya sebagian kecil yang akan menjadi akademisi yang membutuhkan BI ragam akademik. *Kedua*, buku Sukirman Nurdjan, dkk ditulis cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan seakan-akan mahasiswa lulusan PT akan menjadi guru bahasa Indonesia.

Mahasiswa setelah lulus kuliah tidak semua menjadi dosen/akademisi atau guru bahasa Indonesia. Mereka akan berkecimpung dalam dunia kerja sesuai dengan bidang studi masing-masing. Memang, mereka membutuhkan BI tetapi BI yang dibutuhkan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain yang seprofesi. Kebanyakan mahasiswa, BI yang mereka butuhkan adalah bahasa untuk berkomunikasi yang mampu menyampaikan pesan yang berkaitan dengan profesinya.

Ketika mahasiswa berkomunikasi dalam bidang profesinya, mereka membutuhkan kompetensi pragmatik agar maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya sehingga tujuan komunikasi tercapai (Verschueren, 2008), (Hu, 2014). Kebutuhan BI lulusan fakultas Farmasi akan berbeda dengan fakultas Psikologi, fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, dsb. Jika yang dipelajari hanyalah BI ragam akademik yang selalu menekankan bahasa yang baik dan benar, bahasa yang benar-benar untuk berkomunikasi tidak diajarkan, mereka akan gagap ketika berkomunikasi dengan mitra kerjanya. Artikel ini berusaha merekayasa Pragmatik dalam pembelajaran BI. Memang, tidak semua aspek pragmatik harus dimasukkan dalam pembelajaran BI tetapi beberapa aspek penting dalam komunikasi harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa (Iva'n Martínez-Ortiz, 2009). Berdasarkan uraian di atas, permasalahannya adalah “bagaimanakah merekayasa pragmatik dalam pembelajaran BI di jurusan non-BI?”:

2. Kajian Teori

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa penekanan pembelajaran pada aspek linguistik dapat menghasilkan kompetensi gramatikal yang baik, tetapi tidak menjamin tingkat kompetensi pragmatik yang baik pula (Takkaç Tulgar, 2018). Pembelajar bahasa juga ingin belajar bagaimana berbahasa dengan tepat dalam konteks proses berpikir mereka (konteks dinamis) untuk mengekspresikan maksud dan memahami pikiran orang lain dalam situasi tertentu (Taguchi, 2014). Dengan demikian, pembelajaran BI di Perguruan Tinggi harus memberikan ruang gerak yang lebih luas agar setelah mahasiswa lulus dan memasuki dunia kerja tidak gagap karena bahasa yang mereka kuasai hanya bahasa baku.

Sebenarnya, bahasa baku tidak berarti sebagai bahasa “beku” (*frozen language*). Bahasa baku harus tetap cair dalam arti tidak melanggar kompetensi kegramatikal tetapi juga harus memperhatikan kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik adalah keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa secara akurat. Memang, pragmatik merupakan studi tentang makna dalam komunikasi (Thomas 1995: 22). Makna yang dimaksud dalam pragmatik tidak selalu sama dengan makna dalam semantik. Makna pragmatik adalah maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sesuai dengan isi hati dan pikirannya atas dasar konteks. Sementara itu, makna dalam semantik adalah makna yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa yang membentuknya. Ketika seorang dosen berbicara kepada mahasiswa mengatakan “*Kelas ini tidak disediakan penghapus, ya?*”. Ucapan dosen seperti itu secara semantis sangat mudah dipahami dan dijawab oleh mahasiswa dengan perkataan “tidak pak”. Namun, jika jawaban yang diperoleh oleh dosen seperti itu, kemungkinan dosen dapat marah. Ujarannya memang sama, tetapi maksud yang ingin disampaikan berbeda. Bagi mahasiswa yang mengerti konteks tutur dosennya, mereka kemudian mengatakan “*Maaf pak, saya ambilkan di sekretariat!*”. Hal sederhana seperti itu dalam buku BI di PT non-BI tidak pernah dibicarakan.

Seandainya mahasiswa lulusan jurusan pemasaran menawarkan produk dari pabrik susu tempat mereka bekerja berbicara kepada konsumen lalu mengatakan “*Apakah Anda mau coba susu, Mas?*”. Ujaran penutur sebagai *sales girl* nampaknya pernah mendapat kuliah BI dari seorang dosen ahli linguistik yang menekankan pentingnya kompetensi gramatikal dalam arti kalimat tanya harus disusun menggunakan kata Tanya “apakah”. Sebaliknya, seorang *sales girl* yang pernah mendapat kuliah pragmatik mengatakan “*Ayo mas, ini susu anget, coba dulu, tidak bayar kok!*” (dengan nada bicara sambil tersenyum dan menarik tangan calon konsumen untuk memberikan segelas kecil susu). Ujaran yang komunikatif seperti itu, meskipun konsumen tidak membeli, setidaknya orang yang mendengar di sekitarnya terpesona dengan cara menawarkan dagangan seperti itu. Hal seperti itulah salah satu aspek kompetensi pragmatik.

Aspek-aspek yang dapat mengembangkan kompetensi pragmatik antara lain konteks, tindak tutur, praanggapan, deiksis, implikatur, dan kesantunan (Farrell, 1999) (Verschueren, 2008). Memang, aspek pragmatik tidak perlu dibahas satu-persatu dalam artikel ini karena sudah banyak dibicarakan dalam pragmatik. Memang yang perlu dibahas hanya beberapa saja yang digunakan dalam berkomunikasi. Aspek tersebut adalah konteks, tindak tutur, implikatur, dan kesantunan. Secara ringkas, konteks adalah sesuatu yang ada di luar bahasa tetapi ikut menentukan makna pragmatik penutur (Song, 2011) (Pranowo dan Neneng, 2019). Contoh tuturan *sales girl* di atas dengan “menarik tangan calon konsumen adalah salah satu contoh konteks. Bahkan, konteks dapat berupa bahasa nonverbal. Seorang *sales girl* menawarkan barang dagangannya sambil berjalan lenggak-lenggok untuk menarik perhatian konsumen adalah konteks tutur nonverbal (Wang, 2014).

Konteks adalah segala sesuatu yang berada di luar teks yang menyertai tuturan tetapi ikut menentukan makna pragmatik penutur. Ada banyak jenis konteks yang berada dalam komunikasi, seperti konteks dalam linguistik (*co-teks*) dan konteks di luar linguistik. Konteks di luar linguistik, seperti konteks situasi, konteks sosial, konteks societal, dan konteks budaya (Song, 2010) (Hu, 2014). Hampir semua konteks tersebut menyertai semua tuturan sehingga makna pragmatik mudah dipahami oleh mitra tutur.

Aspek pragmatik lain yang muncul dalam komunikasi adalah praanggapan. Praanggapan adalah sesuatu yang dianggapkan oleh penutur sudah diketahui mitra tutur. Penutur mengatakan “*Dia lah pimpinan negara yang suka blusukan ke semua wilayah untuk menyapa rakyatnya*”. Mendengar tuturan seperti itu, mitra tutur kemudian berkomentar “*Itulah orang Solo*”. Dengan komentar seperti itu, praanggapan penutur terhadap mitra tutur adalah benar bahwa yang dimaksud “pimpinan negara” adalah Pak Jokowi.

Sebaliknya, jika praanggapan penutur terhadap mitra tutur salah, mitra tutur pasti akan salah menangkap makna pragmatik penutur. Misalnya, “*Gadis Cianjur itu selalu tranding setiap tampil di muka publik*”. Kemudian mitra tutur justru bertanya “*tranding itu apa ta?*”. Dengan pertanyaan seperti itu membuktikan bahwa praanggapan penutur salah terhadap mitra tutur. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan anak NTT yang sedang berpamitan kepada ibunya untuk pergi bermain bola. Anak mengatakan “*Sapi main bola ma*”. Mamanya langsung menjawab “Ya”, tetapi orang yang berasal dari Batak justru terkejut “*Apa pula sapi main bola*”. Itulah konteks sosial dalam praanggapan. Begitu juga ada anak Batak yang sedang bertamu di rumah tulangnya sambil berlari kemudian mengatakan “*Air Ba!*”. Tulangnya langsung menjawab, sana ambil sendiri! Orang Klaten yang mendengar ujaran tersebut terkejut, “*mana mungkin matahari sedang terik begini ada banjir (air bah)*”.

Di samping itu, konteks juga dapat menyertai tindak tutur. Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi tindak bahasa secara utuh, baik peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian pesan, topik, dan konteks pesan tersebut (Searle, 1962) (Austin, 1962a). Sepotong tuturan yang berbunyi “*pohon manggamu buahnya bagus sekali Pak Tarto, kalau masak manis juga, ya?*”. Rentetan bunyi menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti itu dinamakan *lokusi*. Sedangkan maksud penutur sebagai pujian dinamakan *ilokusi*. Jika yang memuji adalah sesama petani buah, mitra tutur akan dijawab secara

semantik, misalnya “jika menanam, pilih bibit yang baik dan dipupuk dengan teratur”. Namun, ketika Pak Tarto tahu yang memuji Pak Bupati yang sedang mengunjungi wilayahnya, mendengar pujian seperti itu, Pak Tarto tidak sekedar menangkap makna semantiknya, tetapi menangkap makna pragmatiknya, yaitu efek komunikatif (*perlokusi*). Efek komunikatif juga hanya diketahui jika mitra tutur mengetahui konteks tuturannya. Oleh karena itu, Pak Tarto bergegas masuk rumah mengambil sekeranjang mangga yang sudah diperam matang untuk diberikan kepada Pak Bupati sebagai ucapan terimakasih atas pujiannya. Sebaliknya, Pak Bupati yang juga memiliki kompetensi pragmatik lalu menyuruh sopir agar memberikan sejumlah uang kepada pak Tarto. Inilah efek *perlokutif* yang dimaksud Searle dan Austin (Searle, 1962) (Austin, 1962b).

Aspek pragmatik lain yang penting dalam berkomunikasi adalah implikatur. Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam tuturan bukan seperti yang dikatakan tetapi cara mengatakannya (Brown, & Yule, 2013). Implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah maksud yang terkandung dalam tuturan sudah diketahui secara umum, misalnya “*saya ke belakang dulu, ya*”. Ucapan “ke belakang” sudah semua orang tahu bahwa yang dimaksud adalah ke toilet. Sementara itu, implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi dan yang tahu maksudnya hanyalah mereka berdua karena memiliki *comenground* yang sama. Seorang suami berbicara kepada istrinya mengatakan “*Sudah malam, lho Ma!*”. Istri sudah mengerti bahwa suaminya mengajak masuk kamar, bukan sekedar informasi waktu yang ingin disampaikan oleh suami kepada istrinya. Hal seperti itulah yang biasa terjadi dalam komunikasi. Tidak semua maksud dikatakan secara langsung kepada mitra tutur. Dengan kata lain, implikatur sering diartikan “yang dikatakan” justru “bukan yang dimaksudkan”.

Satu aspek lagi yang sering dipakai dalam komunikasi adalah kesantunan. (Grice, 1975) mengidentifikasi bahwa tuturan dikatakan santun apabila tidak melanggar maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun pendapat seperti itu banyak dikritik oleh ahli lain karena dianggap bahwa maksim-maksim tersebut tidak selalu dapat diterapkan dalam komunikasi. (Leech, 1983) sebagai murid Grice mencoba menyelamatkan muka Grice dengan mengemukakan beberapa maksim lain (seperti maksim kerendahan hati, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian, maksim pujian, dan maksim kesetujuan). Namun dalam praktiknya, Leech sendiri tidak cermat dalam mendefinisikan kesantunan. Leech mengatakan tuturan yang santun adalah tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Definisi seperti itu tidak selalu benar, karena hanya demi menjaga kesantunan seperti yang dimaksud Leech, penutur dapat dibohongi oleh mitra tutur. Misalnya, penutur mengatakan “*Besuk kamu jadi pasang pintuku belakang ya, Wagiya!*”. Wagiya sebagai mitra tutur menjawab “*Ya, Pak*” (sambil meninggalkan penutur dan sampai pada hari yang ditunggu ternyata Tarto tidak datang). Jawaban “Ya Pak” dari Wagiya seperti sudah memenuhi syarat kesantunan “persetujuan”. Namun, pada hari yang telah disepakati ternyata Wagiya tidak datang. Oleh karena itu, definisi Leech harus disempurnakan bahwa yang dimaksud santun adalah tuturan yang mampu menjaga harkat dan martabat penutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur (Pranowo, 2019).

Di samping itu, pragmatik juga harus mengakomodasi bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan selain dengan kata-kata (Lapakko, 2007a) (Mehrabian, 2017). Bahasa nonverbal ada dua macam, yaitu dinamis dan statis (Hu, 2014). Bahasa nonverbal dinamis adalah bahasa nonverbal yang diungkapkan dengan gerakan, seperti gelengan kepala, kerdipan mata, lambaian tangan. Sementara itu, bahasa nonverbal statis adalah bahasa nonverbal yang tidak disertai gerakan tetapi ikut menentukan makna pragmatik, seperti warna kulit, bentuk hidung, bentuk bibir, warna rambut. Bahkan bahasa nonverbal statis dapat berupa status sosial dalam masyarakat, seperti asal keturunan, jabatan, kekayaan (Pranowo, 2019).

Dengan berbagai aspek pragmatik yang diuraikan di atas untuk membangun kompetensi pragmatik perlu diintegrasikan dalam pembelajaran BI agar setiap mahasiswa yang telah lulus dari PT mampu berkomunikasi dengan mitra tuturnya sesuai dengan situasi komunikasinya.

3. Metode

Artikel ini merupakan kajian pustaka untuk menelusuri beberapa buku ajar dan berbagai teori pragmatik untuk merekayasa pembelajaran BI bagi mahasiswa non-BI. Tujuan kajian ini adalah agar pembelajaran BI bagi mahasiswa non-BI memperoleh kompetensi gramatikal dan kompetensi pragmatik sehingga ketika mereka bekerja mampu menggunakan BI sesuai dengan konteks ketika berbahasa. Formulasi yang ingin dicapai melalui artikel ini mengintegrasikan aspek gramatikal dan pragmatik dalam komunikasi. Hasil yang diharapkan adalah cara pengintegrasian unsur-unsur gramatikal dan pragmatik dalam berkomunikasi sesuai dengan bidang profesi setiap lulusan program studi tertentu.

4. Pembahasan

Atas dasar kajian teori di atas, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran BI harus diintegrasikan antara pendekatan berbasis teks dengan pendekatan berbasis pragmatik. Langkah-langkah yang perlu dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1. Dosen bebas menentukan materi

Setiap dosen yang mengajarkan BI di Program Studi non-BI bebas menentukan materi teks atau tuturan sesuai dengan bidang masing-masing. Namun, setiap teks yang dipilih harus memasukkan kompetensi pragmatik. Memang, tidak semua kompetensi pragmatik harus dimasukkan ke dalam setiap tatap muka pembelajaran. Misalnya:

- a. Teks yang dipilih adalah “Penguujian sell covid-19 melalui PCR” (materi pertama di fakultas Kedokteran atau Farmasi).
- b. Kompetensi pragmatik yang diintegrasikan adalah implikatur.
- c. Cara mengintegrasikannya adalah ketika dosen berkomunikasi dengan mahasiswa melalui materi menggunakan imlikatur dalam percakapannya.
- d. Dosen mengutip berita dari CNN mengenai produksi mesin PCR kemudian menjelaskan aspek pragmatik apa yang diintegrasikan.

Jakarta, CNN Indonesia -- Menteri Riset dan Teknologi (Menristek)/Kepala Badan Riset dan Inovasi (BRIN) Bambang PS Brodjonegoro menargetkan 50 ribu perangkat uji (*test kit*) Rantai Reaksi Polymerase (PCR) diproduksi akhir Mei 2020 untuk mendeteksi Covid-19.

"Saat ini sudah disiapkan 10 boks untuk melakukan validasi dan registrasi, targetnya bulan ini bisa diselesaikan sehingga akhir Mei 2020 ini sudah bisa diproduksi 50.000 *test kit*," kata Menristek Bambang dalam konferensi video rapat gabungan bersama DPR, Jakarta, Selasa (5/5) dikutip dari *Antara*.

Alat uji PCR buatan lokal itu memiliki kelebihan dibandingkan perangkat impor. Pasalnya, alat uji PCR tersebut dikembangkan berdasarkan virus yang menyebar di Indonesia.

Dialog antara wartawan CNN dengan Menristek BRIN Bambang PS Brodjonegoro mengenai kesiapan alat PCR . Saat ini sedang dilakukan validasi dan registrasi, akhir Mei 2020 sudah dapat diproduksi 50.000 *test kit*. Tutaran “Alat uji PCR buatan lokal itu memiliki kelebihan dibandingkan perangkat impor”. Tutaran tersebut nampak seperti ada unsur kesombongan. Namun, setelah ada konteks “Pasalnya, alat uji PCR tersebut dikembangkan berdasarkan virus yang menyebar di Indonesia” tuturan itu dapat dimengerti secara baik oleh pembaca. Implikatur dalam tuturan tersebut adalah implikatur percakapan seperti yang dimaksud oleh Brown dan Yule (Brown et al., 2013). Dengan materi seperti itu, mahasiswa tidak sekedar paham aspek kompetensi gramatika tetapi juga paham kompetensi pragmatik.

4.2. Komunikasi harus berada dalam konteks tertentu

Setiap komunikasi harus berada dalam konteks tertentu agar makna pragmatik dapat ditangkap oleh mahasiswa atau sebaliknya. Konteks yang dimaksud dapat beraneka macam, tetapi tidak semua harus muncul dalam setiap perkuliahan dosen dengan mahasiswa. Misalnya:

- a. Teks yang dipilih adalah “Koruptor Kelas Kakap harus Dihukum seberat-beratnya!”
- b. Konteks yang perlu diintegrasikan adalah konteks budaya dan konteks sosial.
- c. Cara mengintegrasikan konteks adalah dengan memasukkannya di dalam teks.
- d. Contoh memasukkan konteks ke dalam teks:

Jimly: Koruptor Perlu Dihukum Seberat-beratnya

JAKARTA, KOMPAS.com — Anggota Watimpres, Jimly Ashidiqqie, mendukung wacana hukuman mati bagi koruptor. Menurut dia, harus ada tindakan hukuman yang berat agar menimbulkan efek jera bagi pelakunya ataupun bagi pihak yang diduga melakukan tindakan itu. "Tinggal diputuskan saja oleh hakimnya kalau memang hakimnya berkeyakinan itu akan menjadi solusi. Yang penting dihukum seberat-beratnya. Itu kan sudah diatur, boleh saja," kata Jimly saat ditemui di kantornya, Jakarta, Senin (12/4/2010). Meski demikian, menurut Jimly, hukuman mati bagi koruptor tidak bisa dijadikan prioritas. Pasalnya, adanya Undang-Undang Grasi memperbolehkan terpidana untuk mengajukan grasi sehingga hukumannya menjadi ringan. "Kalau ini (koruptor) dia akan mengajukan grasi lagi grasi lagi, akibatnya terpidana mati itu enggak pernah dieksekusi seperti sekarang terjadi," tuturnya. Ia menambahkan, hukuman terhadap para koruptor perlu ditambah dengan menyita seluruh kekayaannya dan dikembalikan kepada negara. Upaya penyitaan ini dilakukan sesuai dengan harta yang diperoleh dari hasil korupsi.

<https://nasional.kompas.com/read/2010/04/12/1347452/Jimly.Koruptor.Perlu.Dihukum.Seberat-beratnya>.

Contoh materi berita tersebut sesuai digunakan sebagai materi kuliah BI pada mahasiswa Fakultas Hukum. Konteks sosial dan budaya yang muncul dalam tuturan ketika ada pelaku korupsi yang justru hanya dihukum ringan dan bahkan ketika berada di penjara dapat leluasa keluar untuk menonton pertandingan tenis bersama para pejabat. Konteks sosial dan budaya seperti itu sangat melukai hati rakyat (Song, 2010). Dalam kondisi seperti itu, apakah memang korupsi telah menjadi budaya bangsa kita yang sedang menduduki jabatan tertentu.

4.3. Kesantunan harus muncul dalam proses pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa

Setiap interaksi dosen dengan mahasiswa harus mencerminkan kesantunan berkomunikasi. Salah satu aspek kesantunan adalah sikap rendah hati dalam bertutur, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Cara mengintegrasikan dengan aspek pragmatik misalnya:

- Teks yang dipilih adalah percakapan *sales girl* yang sedang menawarkan produk kosmetika dan perumahan.
- Konteks yang diintegrasikan adalah sikap “santun” yang dilakukan sales girl kepada calon konsumennya.
- Percakapan antara *sales girl* dengan *customer* sangat santun, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa akademis. Oleh karena itu, ketika dosen menyapa mahasiswa tidak boleh menggunakan kata “kamu”, dan dosen ketika meminta bantuan kepada mahasiswa sebaiknya menggunakan kata “tolong”, atau jika melakukan kekeliruan menjelaskan materi segera meminta “maaf”, dsb untuk menanamkan nilai kesantunan dalam berkomunikasi.
- Contoh tuturan yang mencerminkan sikap “rendahan hati” untuk menampilkan kesantunan adalah sebagai berikut:

Contoh 1:

Met siang Ibu... Waduh lagi pada sibuk ga ibu? Boleh saya minta waktunya Ibu...? Ini ibu kami dari perusahaan ... (produk)... datang kemari untuk menawarkan produk dari perusahaan kami ibu, produk cosmetic ini, terbuat dari bahan-bahan yang natural bud an tidak mengandung efek samping, coba aja ibu, saya sendiri udah lama makainya dan al-hasil bisa ibu liat... mengenai harga ini sangat terjangkau ibu, mohon maaf ibu bisa memberikan waktu untuk mengoleskan cosmetic ini di wajah ibu//? Lah... lihat hasilnya ibu.

Contoh 2:

Selamat siang ...Bapak ibu bisa minta waktunya sebentar...? Mesra banget bapak ibu ini ...hehehe, ini bapak, kami dari Rojay Property menawarkn harga perumahan yang variatif dengan tipe minimalis, bapak bisa menginformasikan kepada tetangga dan yang lainnya rekan di kantor bapak. Barangkali minat membeli rumah di perusahaan kami, silakan bapak hubungi kami ya...! Mengenai letak perumahan yang strategis dan tidak rawan banjir serta aman dari gangguan sosial. Untuk itu, silakan jika bapak dan ibu berminat bawa brosur kami dan silakan isi formulir yang ada di lampiran brosur tersebut... makasih bapak ibu ya...

Contoh tuturan seorang *sales* yang sedang menawarkan produk kosmetik dan perumahan menggunakan BI yang sangat santun, komunikatif, dan pesan mudah diterima oleh calon konsumen. Meskipun BI yang digunakan bukan bahasa akademis, kata-kata yang dipilih pada contoh 1 sangat santun dengan menyapa “met siang”, “bolehkah”, “mohon maaf”, menyapa dengan “bapak dan ibu” bukan sekedar dengan pak dan bu. Begitu juga pada contoh 2 juga sangat santun dengan memulai percakapan “Selamat siang”, “... bisa minta waktunya sebentar” adalah sikap yang sangat santun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech (Leech, 1983). Bahasa tutur seperti itu digunakan oleh penjual yang sedang menawarkan produk dagangan karena memang tugas mereka adalah (a) mengelola barang dagangan di stan, (b) menarik pengunjung untuk datang ke stan, (c) menawarkan produk atau sampel produk, serta (d) mencatat penjualan.

4.4. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah bahasa nonverbal

Bahasa nonverbal sebagai bahasa tanpa kata, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung ikut memperjelas maksud yang ingin disampaikan dosen. Dosen tidak boleh hanya duduk sambil berbicara sendiri seakan-akan mahasiswa hanya sekedar deretan kursi kosong. Dosen harus berkeliling untuk menyapa mahasiswa agar mereka selalu termotivasi dalam belajar. Misalnya:

- Teks yang ditampilkan dalam pembelajaran disertai foto dosen dan atau mahasiswa yang sedang berinteraksi di kelas.
- Meskipun tanpa bertutur, gesture dosen harus mencerminkan sikap yang baik terhadap mahasiswa.
- Bahasa nonverbal dosen harus dapat membantu menjelaskan materi yang sedang dibicarakan.
- Contoh bahasa nonverbal dosen di kelas



Gambar 1. Ilustrasi dosen

Gerakan terjadi ketika dosen memberikan penjelasan setelah mahasiswa selesai presentasi. Gerakan jari yang dilakukan oleh dosen menunjuk mahasiswa yang baru selesai presentasi. Hal tersebut untuk memperjelas maksud dosen. Konteks bahasa nonverbal adalah konteks situasional, yaitu interaksi pembelajaran yang sedang terjadi di dalam kelas, dosen memberikan penjelasan materi yang dipresentasikan oleh mahasiswa.

Gesture dosen seperti itu terjadi ketika mahasiswa baru selesai presentasi materi kuliah di depan kelas. Dengan gerakan tangan dan raut wajah yang sirius mencerminkan bahwa bahasa nonverbal benar-benar ikut mendukung maksud yang disampaikan oleh dosen. Hal itu benar seperti yang disampaikan oleh Lapakko dan Mehrabian bahwa 93% tuturan lisan adalah bahasa nonverbal, sedangkan bahasa verbalnya hanya 7% (Lapakko, 2007b) (Mehrabian, 2017).

Meskipun pembahasan di atas hanya sepele dari teori yang telah dikaji, namun dalam praktiknya pembelajaran sampai akhir semester semua aspek pragmatik harus tersebar ke seluruh tatap muka. Begitu pula, materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa akademik yang akan dibutuhkan dalam tugas-tugas akademik juga tetap harus diajarkan. Seperti sudah dikatakan di atas, bahwa bahasa baku bukan bahasa “beku” tetapi harus tetap cair agar komunikasi lebih lancar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran BI di PT nonjurusan BI hendaknya tidak lagi mengajarkan aspek-aspek kebahasaan secara lepas-lepas, tetapi boleh menggunakan berbasis teks yang diintegrasikan dengan aspek pragmatik.

Kedua, pembelajaran BI di jurusan non-BI harus disesuaikan dengan bidang studi masing-masing agar setelah mereka lulus tidak gagap dalam bekerja ketika berkomunikasi dengan mitra kerjanya.

Ketiga, semua dosen dan ahli bahasa harus menyadari bahwa tidak semua lulusan PT akan menjadi dosen atau akademisi.

Keempat, secara jujur harus diakui bahwa BI baku hanyalah dipelajari mahasiswa agar tugas akhir dapat lulus, setelah itu mereka akan menggunakan BI yang komunikatif sesuai dengan lingkungan kerjanya.

Referensi

- [1] Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford At The Clarendon Press.
- [2] Brown, G., Yule, G., Brown, G., & Yule, G. (2013). Introduction: linguistic forms and functions. In *Discourse Analysis*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511805226.003>
- [3] Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, K. D. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (I)*. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemenristek Dikti.
- [4] Farrell, T. S. (1999). Teachers Talking about Teaching: Creating Conditions for Reflection. *Test-Ej*, 4(2), 1–18.
- [5] Grice, H. P. (1975). “Logic and Conversation” dalam Cole; P & J.L. Morgan. *Syntax and Semantics*, 3(Speech Acts. New York: Academic Press.).
- [6] Hu, X. (2014). *Context : from static to dynamic*. 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140202.21>
- [7] Iva'n Marti'nez-Ortiz, J.-L. S. (2009). Language engineering techniques for the development of e-learning applications. *Journal of Network and Computer Applications*, 32(2009)10.
- [8] Lapakko, D. (2007a). Communication is 93% Nonverbal: An Urban Legend Proliferates. *The Communication and Theater Association of Minnesota Journal (CTAMJ)*, 34.
- [9] Lapakko, D. (2007b). Communication is 93% Nonverbal: An Urban Legend Proliferates. *Communication and Theater Association of Minnesota Journal*, 34, 7–19. Retrieved from <http://cornerstone.lib.mnsu.edu/ctamj>
- [10] Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.
- [11] Mehrabian, A. (2017). *Nonverbal Communication* (eBook Publ). New York: Routledge.
- [12] Pranowo. (2017). *Peranan Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Verbal Dalam Bahasa Jawa*.
- [13] Pranowo dan Neneng Tia. (2019). Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 169184. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/111-461-2-PB (5).pdf
- [14] Searle. (1962). *Speech Acts*. Harford: Harford Publishers.
- [15] Song, L. (2010). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 no 6.
- [16] Song, L. (2011). The Role of Context in Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.876-879>
- [17] Sukirman Nurdjan, S.S., M. P., Firman, S.Pd., M. P., & Mirnawati, S.Pd., M. P. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Sulawesi Selatan: Tiara Timur.
- [18] Verschueren, J. (2008). Context and Structure in a Theory of Pragmatics. *Studies in Pragmatics* 10, (1983), 14–24. <https://doi.org/10.3765/bls.v20i1.1456>
- [19] Wang, H. (2014). Nonverbal Communication and the Effect on Interpersonal Communication. *Asian Social Science*, 5(11), 155–159. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n11p155>